

Jurnal **MANAJEMEN** **USAHAWAN INDONESIA**

Vol. 44 No. 2 | April - Juni 2015 | Harga Rp. 20.000,- | ISSN: 0302-9859



- ☑ **FAKTOR DETERMINAN YANG MEMENGARUHI STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN PROPERTI DAN KONSTRUKSI**
Radhi Aditya & Imo Gandakusuma
- ☑ **PENGARUH WTC, QR, DAN DER TERHADAP ROA PADA INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN**
Untung Supriyadi & Yuliani
- ☑ **DAMPAK IMITASI FITUR DAN NEGARA ASAL IMITATOR PADA SIKAP KONSUMEN TERHADAP MEREK ORISINAL**
Badri Munir Sukoco & Varah Nuzulfah
- ☑ **TRANFORMASI MENTAL UNTUK MEMBENTUK JIWA WIRSAUSAHA AGRIBISNIS**
Sunarso
- ☑ **PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE**
Meta Sofiyati & Lisa Fitriyati Akbar

PENGARUH WTC, QR, DAN DER TERHADAP ROA PADA INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN

Untung Supriyadi
Yuliani

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of working capital turnover (WCT), quick ratio (QR), debt to equity (DER) of the return on assets (ROA) in the food and beverage industry. The study population across sub-sectors of food and beverage companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). Samples numbered 12 companies acquired by purposive sampling method. Observations were made to the data in the period 2009-2013, the analysis unit 60 observations. Data were analyzed using linear regression. Based on the results of the empirical test, WCT not significantly affect ROA. This result indicates that the WCT is not able to explain ROA of the food and beverages sub-sector on Stock Exchange during the 2009-2013 period. The results of empirical tests of the effect of QR on ROA is significantly positive. This shows that the amount of QR able to explain the variation changes of the increase in ROA. These findings suggest that the QR able to contribute to the rate of return on assets and thus the company is able to work effectively. The results of empirical tests indicates that the influence of ROA to DER is not significant. That is, it is not enough evidence to show that the magnitude DER food and beverage companies are able to contribute to ROA. Descriptive statistics show, the average DER of 1.17%, while the average ROA is 0.13%. This indicates that a high DER does not affect ROA. DER tendency is high, greater than 50%, making the company faced difficulties to increase net profit. This company prefers repayment obligations in an effort to maintain the trust of company, so the increase in net income is not the focus of concern. In general, the results showed that working capital turnover and debt to equity is not significant to the return on assets, while the quick ratio has a significant positive effect on return on assets. Weak coefficient of determination shows the need to explore other variables that have not been included in this research model.

KEY WORDS : *Working capital turnover, quick ratio, debt to equity ratio, return on assets*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *working capital turnover* (WCT), *quick ratio* (QR), *debt to equity* (DER) terhadap *return on assets* (ROA) pada industri makanan dan minuman. Populasi penelitian seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel berjumlah 12 perusahaan diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Pengamatan dilakukan terhadap data pada periode 2009-2013, dengan unit analisis 60 pengamatan. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji empiris, WCT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa WCT tidak mampu menjelaskan ROA dari subsektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2009-2013. Hasil uji empiris dari pengaruh QR terhadap ROA adalah signifikan positif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya QR mampu menjelaskan variasi perubahan peningkatan ROA. Temuan ini menjelaskan bahwa QR mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat pengembalian aset dan dengan demikian perusahaan mampu bekerja secara efektif. Hasil uji empiris pengaruh DER terhadap ROA adalah tidak signifikan. Artinya, tidak cukup bukti bahwa besarnya DER perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu berkontribusi terhadap ROA. Statistik deskriptif menunjukkan, rata-rata DER sebesar 1,17%, sedangkan rata-rata ROA adalah 0,13%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya DER yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap ROA. Kecenderungan DER yang tinggi, lebih besar dari 50%, membuat perusahaan kesulitan meningkatkan laba bersih. Perusahaan subsektor ini lebih mengutamakan pelunasan kewajiban sebagai upaya menjaga kepercayaan perusahaan, sehingga peningkatan laba bersih tidak menjadi fokus yang harus diperhatikan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa *working capital turnover* dan *debt to equity* tidak signifikan terhadap *return on assets*, sedangkan *quick ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on assets*. Koefisien determinasi lemah menunjukkan perlunya mengeksplorasi variabel lainnya yang belum masuk dalam model penelitian ini.

KATA KUNCI : *Working capital turnover, quick ratio, debt to equity ratio, return on assets*

Untung Supriyadi

Alumni S1 Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Palembang tahun 2014. Alamat kontak: Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Prabumulih Zona A, Inderalaya-OI-Palembang-Sumatera Selatan. Telp.: (0711) 580964, 580321; Fax.: (0711) 580964; Email: untung-60@ymail.com

Yuliani

Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Sarjana Ekonomi (FE-Unsri); menyelesaikan pendidikan S1 FE-Unsri tahun 1999; pendidikan S2 Program Magister Manajemen Universitas Sriwijaya tahun 2007; pendidikan S3 Universitas Brawijaya tahun 2013. Alamat kontak: Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Prabumulih Zona A, Inderalaya-OI-Palembang-Sumatera Selatan. Telp.: (0711) 580964, 580321; Fax.: (0711) 580964; Email: yuliasyapril@yahoo.com.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan bertujuan untuk mencari profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Van Horne & Wachowicz, 2009). Besarnya laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas atau kemampulabaan sangat penting bagi perusahaan karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio profitabilitas mencakup beberapa variable, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, dan *Return On Asset* (Van Horne & Wachowicz, 2009).

Return On Asset (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2012). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika ROA semakin besar maka semakin efektif, hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2007).

Perusahaan mampu memaksimalkan labanya apabila perusahaan mengelola aktiva dan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien, mampu menjaga likuiditas dan solvabilitas perusahaan dengan baik. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2010). Rasio aktivitas terdiri atas perputaran modal kerja, perputaran piutang,

hari rata-rata penagihan piutang dan perputaran persediaan (Kasmir, 2010). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Agar dapat menilai posisi keuangan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya, maka perlu digunakan alat analisis yang dinamakan rasio likuiditas, artinya rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan rasio likuiditas diharapkan dapat membantu para manajer untuk menilai efektivitas dan efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. *Quick ratio* (QR) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Fahmi, 2012).

Sementara itu solvabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan. Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Riyanto, 2001). *Debt to Equity Ratio* (DER) didefinisikan sebagai ukuran untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, DER yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko (Fahmi, 2012).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh WTC, QR, dan DER terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menguji hubungan beberapa variabel tersebut di Indonesia, khususnya pada industri makanan dan minuman.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali rasio aktivitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas khususnya pada subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara rinci, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio aktivitas yang diproksi WCT berpengaruh terhadap ROA?
2. Apakah likuiditas yang diproksi QR berpengaruh terhadap ROA?
3. Apakah solvabilitas yang diproksi DER berpengaruh terhadap ROA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh rasio aktivitas yang diproksi WCT terhadap ROA.
2. Pengaruh likuiditas yang diproksi QR terhadap ROA.
3. Pengaruh solvabilitas yang diproksi DER terhadap ROA.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Return On Assets (ROA)

Menurut Harmono (2009), profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya (Fahmi, 2012).

Salah satu rasio profitabilitas adalah ROA. ROA melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan investasi tersebut sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012). Menurut Mawardi (2005), ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-

perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Van Horne & Wachowicz (2009), rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2. Working Capital Turnover (WCT)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2010). Salah satu rasio aktivitas adalah WCT yang menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2005). WCT merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa kali modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode (Kasmir, 2010).

Pengukuran perputaran modal kerja dilakukan dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih dalam suatu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar atau dapat pula disebut modal kerja bersih (Kasmir, 2010). Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

2.3. Quick Ratio - Acid Test Ratio (QR)

Rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula (Harmono, 2009). Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *networking capital to asset ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2009).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah QR. QR (*acid test ratio*) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Fahmi, 2012). Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio (acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.4. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang atau kewajiban jangka pendek (Harahap, 2007). Suatu perusahaan yang *solvable* berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang *insolvable* tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga tidak likuid.

Rasio solvabilitas yang digunakan penelitian ini adalah DER. DER didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia

untuk kreditor (Fahmi, 2012). DER menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan (Murhadi, 2013).

Hasil pengukuran, apabila DER tinggi, artinya pendanaan dengan utang banyak, maka semakin berisiko bagi perusahaan karena dianggap kurang baik dalam penyediaan dana. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumus untuk mencari DER dapat digunakan sebagai berikut (Murhadi, 2013) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

2.5. Hubungan WTC, QR, DER dan ROA

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut Gull (2013), manajemen modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. *Current ratio* yang tinggi akan membuat kinerja keuangan perusahaan tinggi. *Quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on capital employed*, *inventory turnover ratio* mempunyai hubungan negatif yang kuat dengan profitabilitas. Dengan demikian, kenaikan perputaran persediaan dalam hari pengembalian modal yang diharapkan akan menurun dan sebaliknya. Menurut Padachi (2006), berdasarkan hasil penelitiannya, komponen modal kerja mempunyai pengaruh positif pada profitabilitas UKM. Hasil penelitian Rajesh & Ramana (2011) mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan, menunjukkan bahwa *cash asset to sales ratio*, WCT, dan DER berpengaruh negatif terhadap ROI, QR berpengaruh positif terhadap ROI.

Selanjutnya penelitian Supriadi & Sofyana (2012) menunjukkan, likuiditas dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Wartini (2006) mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan publik PMA dan PMDN menyatakan bahwa perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran kas, likuiditas dan WCT tidak berpengaruh terhadap ROI.

Menurut Barbosa & Louri (2003), kepemilikan asing, *sales*, R&D, DER, *turnover* dan *size* untuk perusahaan di Yunani menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara DER, *inventory*, *sales* dan *size* pada perusahaan di Portugal mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Sementara itu, hasil penelitian Miyajima, Omi dan Saito (2003) menunjukkan, *size* memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara DER mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penentuan sampel adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain:

- 1) Perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 2009-2013.
- 2) Memiliki laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasi BEI selama 2009-2013.
- 3) Perusahaan yang mencatatkan laba bersih selama periode penelitian

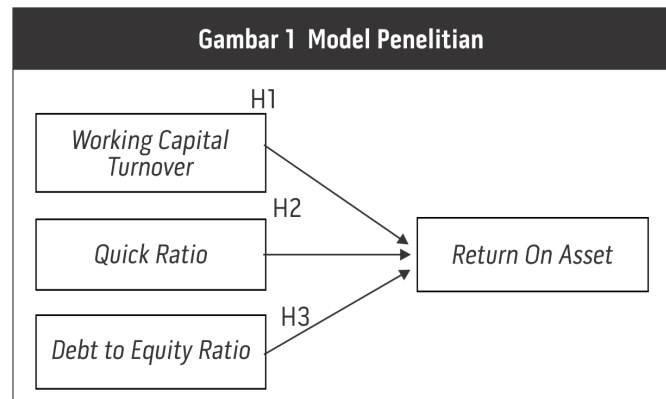
Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka total sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan. Unit analisis adalah data panel dengan jumlah pengamatan 60 observasi.

3.3. Data Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Sumber data yaitu dari Kementerian Perindustrian dan situs Bursa Efek Indonesia.

3.4. Model Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan dan tujuan penelitian yang disajikan di atas, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.5. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada model penelitian di atas, maka hipotesa penelitian ini adalah:

- H1 = WCT berpengaruh signifikan terhadap ROA
 H2 = QR berpengaruh signifikan terhadap ROA
 H3 = DER berpengaruh signifikan terhadap ROA

3.6. Variabel Penelitian

Tabel 1. Ringkasan Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen	Notasi	Pengukuran
<i>Return on Assets</i>	ROA	$\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$
Variabel Independen		
<i>Working Capital Turnover</i>	WCT	$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$
<i>Quick Ratio (Acid Test Ratio)</i>	QR	$\frac{\text{aktiva lancar - persediaan}}{\text{utang lancar}}$
<i>Debt to Equity Ratio</i>	DER	$\frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

3.7. Teknik Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Persamaan regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 WCT + \beta_2 QR + \beta_3 DER + e$$

Keterangan:

Y = ROA

α = konstanta

β_1 - β_3 = koefisien parameter

QR = *Quick Ratio*

WCT = *Working Capital Turnover*

DER = *Debt to Equity Ratio*

e = kesalahan pengganggu (*disturbance's error*)

Teknik analisis data penelitian adalah analisis deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menggunakan *Generalized Least Square (GLS)*. Estimasi yang dihasilkan sudah bersifat BLUE. Sehingga permasalahan asumsi klasik (heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi) telah teratasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan R^2 , uji F dan uji t. *Software* yang digunakan adalah SPSS 20.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Stastik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang data yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif (N=60)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
ROA (%)	0,02	0,66	0,13	0,12
WCT (x)	0,92	5,42	2,61	0,99
QR (%)	0,34	5,40	1,41	1,32
DER (%)	0,22	8,44	1,17	1,32

Sumber: Diolah dari data sekunder

Berdasarkan Tabel 2 di atas ROA pada tingkat terendah sebesar 2% pada PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2010. ROA tertinggi sebesar 66% pada PT Multi

Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 13%, sedangkan standar deviasi sebesar 12% menunjukkan bahwa penyimpangan ROA sebesar 12% selama periode penelitian. Persentase yang lebih kecil dari nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa ROA terdispersi cukup baik. Nilai rasio ROA yang bertanda positif mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba cukup baik.

Data WCT pada tingkat terendah sebesar 92 kali pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2011. WCT tertinggi sebesar 5,42 kali pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata sebesar 2,61 kali sedangkan standar deviasi sebesar 99 kali menunjukkan bahwa penyimpangan WCT sebesar 99 kali selama periode penelitian, perputaran ini lebih kecil dari nilai rata-rata yang mengindikasikan bahwa WCT terdispersi cukup baik.

Rasio QR pada tingkat terendah sebesar 34% pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2009. Nilai QR tertinggi sebesar 5,40% pada PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2010. Nilai rata-rata QR sebesar 1419% dengan standar deviasi 112% yang mengindikasikan bahwa QR terdispersi dengan baik dan dapat dikatakan juga bahwa likuiditas perusahaan cukup baik.

DER pada tingkat terendah sebesar 0,22 pada PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2010. Nilai rasio DER tertinggi sebesar 8,44% pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2009. Nilai rata-rata DER sebesar 117% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 132%. Berdasarkan nilai rata-rata di atas dapat dikatakan bahwa solvabilitas perusahaan berisiko karena nilai rata-rata DER perusahaan sebesar 117% yang artinya lebih besar dari 66%.

4.2. Hasil Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel bersifat normal dengan tingkat signifikansi lebih dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat normalitas. Berdasarkan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa pengujian multikolinieritas dengan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* berada di sekitar angka 1 dan kurang dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			VIF		Durbin-Watson		Heteroskedastisitas
	Statistic	df	Sig.	Tolerance	Value	Model	Value	
ROA	0,670	56	0,760					Data menyebar mengikuti arah berada di sekitar garis diagonal
WCT	0,578	56	0,892	0,904	1,106	1	0,812	
QR	0,761	56	0,609	0,559	1,789			
DER	0,709	56	0,696	0,585	1,708			

Sumber: Diolah dari data sekunder

Pengujian Durbin-Watson (dengan kriteria $dU < dW \leq dU$) sebesar -2 dan ($dU < dW \leq dU$) sebesar +2 berada pada rentang yang dipersyaratkan, maka model penelitian ini dinyatakan *fit* (tidak terjadi autokorelasi). Selanjutnya berdasarkan pengujian heteroskedastisitas di mana data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil estimasi dengan menggunakan regresi linear berganda yang terlihat pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa semua hubungan antar variabel independen dan dependen dengan dasar pengambilan keputusan hipotesis kurang dari 5% dan memberikan kontribusi positif dan negatif.

Tabel 4. Hasil Regresi Pengujian Pengaruh WCT, QR dan DER terhadap ROA

R= 0,333 R ² = 0,111 F = 2,336 Sig F= 0,084			
Y = -2,976 + 0,197WCT + 0,437QR + 0,082DER + e			
Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	-2,976	-8,824	0,000
WCT	0,197	1,680	0,098
QR	0,437	2,082	0,042
DER	0,082	0,442	0,660
Dependent Variable: ROA= sig. p value < 0,05			

Sumber: Diolah dari data sekunder

Berdasarkan hasil uji empiris, pengaruh WCT terhadap ROA tidak signifikan (Tabel 4). Hasil ini menunjukkan bahwa WCT tidak mampu menjelaskan ROA subsektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2009-2013. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa WCT berpengaruh signifikan terhadap ROA tidak cukup bukti untuk

diterima (H1 ditolak). Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa WCT minimum 0,92 kali dan maksimum 5,42 kali. Perputaran modal kerja bersih sebesar 5,42 kali belum mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan ROA. Sehingga menyebabkan WCT tidak signifikan terhadap ROA. Alasan yang menyebabkan tidak signifikan, jika dilihat dari ROA yang merupakan perbandingan laba setelah pajak terhadap total aset untuk subsektor makanan dan minuman tidak dipengaruhi oleh perputaran modal kerja bersih.

Konsep modal kerja bersih merupakan pengukur likuiditas yang bersifat jangka pendek. Perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki perputaran modal kerja positif menunjukkan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat jangka pendek misalnya untuk pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan tetapi untuk jangka waktu selama lima tahun dalam penelitian ini perputaran modal kerja tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba bersih. Hal ini dimungkinkan terjadi karena masih banyak variabel lain yang langsung memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba mengingat sifat dari perputaran modal kerja bersih perusahaan adalah jangka pendek. Hasil temuan penelitian ini tidak relevan dengan Padachi (2006); Rajesh & Ramana (2011); Supriadi & Sofyana (2012), dan Gull (2013). Perbedaan hasil temuan dikarenakan pengukuran yang berbeda, objek penelitian dan periode pengamatan berbeda. Penelitian Padachi (2006) dilakukan terhadap kelompok usaha UKM, sementara penelitian Gull (2013) dilakukan terhadap perusahaan yang *listed* di Karachi Stock Exchange.

Selanjutnya hasil uji empiris pengaruh QR terhadap ROA adalah signifikan positif (Tabel 4). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya QR mampu menjelaskan variasi perubahan peningkatan ROA. Dengan demikian, hipotesis yang mengungkapkan bahwa QR berpengaruh signifikan terhadap ROA diterima (H2 Diterima). Temuan ini menjelaskan bahwa rasio cepat mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat pengembalian aset atau perusahaan mampu bekerja secara efektif. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata QR 1,41% mampu meningkatkan ROA sebesar 0,13%. QR merupakan nilai bersih dari aktiva lancar dengan persediaan yang dibandingkan dengan utang lancar. Konsep QR merupakan ketersediaan aktiva lancar likuid karena persediaan adalah aktiva lancar yang kurang likuid. Sehingga QR merupakan aktiva lancar likuid yang mampu melunasi utang lancar jika besarnya aktiva lancar likuid lebih tinggi daripada utang lancar. Penelitian ini mendukung penelitian Rajesh & Ramana (2009) dan tidak mendukung hasil temuan Gull (2013).

Berdasarkan hasil uji empiris pengaruh DER terhadap ROA adalah tidak signifikan (Tabel 4). Artinya, tidak cukup bukti bahwa besarnya DER perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu berkontribusi terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis yang mengungkapkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA ditolak (H3 ditolak). Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata DER sebesar 1,17%, sedangkan rata-rata ROA adalah 0,13%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya DER yang dimiliki menyebabkan tidak berpengaruh terhadap ROA.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki kecenderungan DER tinggi karena lebih besar dari 50%, sehingga untuk meningkatkan laba bersih mengalami kesulitan akibat dari pendanaan eksternal. Perusahaan subsektor ini lebih mengutamakan untuk melunasi kewajiban untuk faktor kepercayaan terhadap perusahaan sehingga laba bersih tidak menjadi fokus yang harus ditingkatkan. Tinggi rasio DER jika dihubungkan dengan teori maka perusahaan subsektor makanan

dan minuman tidak menganut *Pecking Order Theory* (POT) di mana teori tersebut menjelaskan bahwa pendanaan pertama yang pilih perusahaan adalah sumber dana internal, jika tidak mencukupi maka baru menggunakan sumber dana eksternal. Temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Supriadi & Sofyana (2012), berbeda dengan penelitian Barbosa & Louri (2003) dan Miyajima (2003).

Tabel 4 juga memberikan informasi tentang koefisien determinasi dengan R^2 sebesar 0,111, di mana model penelitian ini cukup kecil mampu memprediksi nilai ROA atau hanya 11%, artinya variabel di luar model penelitian ini yang memungkinkan mampu untuk memprediksi ROA. Berdasarkan uji bersama-sama ditemukan hasil yang tidak signifikan dengan nilai sig F lebih besar dari 5%. Artinya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum bisa secara serentak untuk memprediksi variasi ROA.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- WCT tidak signifikan untuk memprediksi variasi ROA, sehingga H1 dinyatakan ditolak.
- QR signifikan positif memberikan kontribusi untuk ROA, sehingga H2 dinyatakan diterima.
- DER tidak signifikan memprediksi ROA, sehingga H3 dinyatakan ditolak.

5.2. Saran

Beberapa saran untuk penelitian ini dan penelitian mendatang adalah:

- WCT tidak signifikan menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman hanya fokus pada pemenuhan kegiatan yang bersifat jangka pendek. Hal ini sebetulnya tidak baik bagi perusahaan dalam jangka panjang demi mempertahankan keberlanjutan usaha. Karena itu, perusahaan perlu

mempertimbangkan perencanaan kegiatan jangka panjang. Keberhasilan yang diperoleh dari berbagai keputusan yang bersifat jangka pendek tidak sepenuhnya berarti pada jangka panjang hal tersebut mampu meningkatkan laba perusahaan.

- DER tidak signifikan menunjukkan perlunya perusahaan subsektor makanan dan minuman untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber dana eksternal. Hal ini disebabkan rasil DER tinggi berdampak pada jangka panjang perusahaan.
- Penelitian selanjutnya dapat menambah ataupun mengganti variabel-variabel independen lainnya yang masih jarang digunakan dalam penelitian dengan model penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya R^2 hasil temuan penelitian ini memungkinkan untuk menambah variabel penelitian baik yang bersifat fundamental maupun teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbosa, Natalia dan Helen Louri (2003). "Corporate Performance: Does A Ownership Matter? A Comparison of Foreign – and Domestic-Owned Firms in Greece and Portugal". *Working Paper Series*, 26, Núcleo de Investigação em Microeconomia Aplicada Universidade do Minho.
- Fahmi, Irham (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gull, Ammar Ali (2013). "Influence of Working Capital Management and Likuidity on Financial Soundness of Firms Listed At karachi Stock Exchange". *Journal of Business and Management*, 11 (2): 52-57.
- Harahap, Sofyan Syafri (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harmono (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Pertama, Cetakan Kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mawardi, Wisnu (2005). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)". *Jurnal Bisnis Strategi*, 14 (1): 83-93.

Miyajima, Hideaki; Yusuke Omi; dan Nao Saito (2003). "Corporate Governance and Performance in Twentieth Century Japan". *Business and Economic History*, 1 (2): 10-23.

Murhadi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Padachi, Kesseven (2006). "Trades in Working Capital Management and Its Impact on Firms Performance: An Analysis of Mauritian Small Manufacturing Firms". *International Review of Business Research Paper*, 2 (2): 45-58.

Rajesh, M. dan N.R.V. Ramana (2011). "Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability". *Global Journal of Finance and Management*, 3 (1): 151-158.

Riyanto, Bambang (2001). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, Agnes (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Supriadi, Yoyon dan Astie Sofyana (2012). "Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Rentabilitas pada Koperasi Karyawan PLN Cipta Usaha". *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 12 (2): 186-192.

Van Horne, James C. dan John M. Wachowicz (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13, Buku Satu). Alih bahasa: Quratul'ain Mubarakah. Jakarta: Salemba Empat.

Wartini, Sri (2006). "Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Publik PMA dan PMDN". *Jurnal Ekonomi*, 15 (2): 236-247.